

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui TPS 3R Sulur Berkah dan Makmur Jaya di Kota Jambi

Siti Sholeha Anggunisa Heryeni¹⁾, Hutwan Syarifuddin¹⁾ and Ilham¹⁾

¹²³Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi : e-mailsitisholehaanggunisa@yahoo.com

Abstract

Pada Tahun 2022, Kota Jambi dengan jumlah penduduk mencapai 618.784 jiwa memiliki jumlah timbulan sampah 159.688,01 ton/tahun, dimana sebesar 51,3% sampah yang dihasilkan berasal dari sampah rumah tangga. Persentase pengurangan sampah yang telah dilakukan sebesar 22,45% dan salah satu upaya reduksi dari Pemerintah Kota Jambi berupa pembangunan TPS 3R. Persepsi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor internal (usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan pengetahuan) dan faktor eksternal (peran pemerintah/tokoh masyarakat dan sarana prasarana). Permasalahan yang terjadi di TPS 3R eksisting, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam memilah, adanya konflik internal dan lain sebagainya. Lokasi penelitian yang terpilih adalah TPS 3R Sulur Berkah dan TPS 3R Makmur Jaya. Data primer didapatkan dengan alat pengumpul data berupa kuesioner. Data diolah menggunakan SPSS dengan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor internal berupa pendidikan, pengetahuan dan pengalaman memiliki hubungan signifikan dengan persepsi, sedangkan faktor eksternal berupa sarana prasarana memiliki hubungan signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Kata kunci : TPS 3R, Persepsi, Sampah Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), tahun 2022 persentase sumber sampah terbesar di Indonesia berasal dari rumah tangga, yaitu 39,94%. Kota Jambi memiliki luas wilayah 205,38 km² dan jumlah penduduk tahun 2022 adalah 618.784 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Jambi, 2022). Kota Jambi memiliki Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sendiri yang berlokasi di Talang Gulo. TPA Talang Gulo telah dibangun sejak tahun 1997 dengan sistem *open dumping* dan kondisi sudah tidak bisa lagi menampung sampah, sehingga saat ini telah dibangun TPA baru pada lokasi yang sama dengan sistem *sanitary landfill*. TPA Talang Gulo mampu menampung sampah sebanyak 620.000

© 2023 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Citation: Siti Sholeha. (2023). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui TPS 3R Sulur Berkah dan Makmur Jaya di Kota Jambi*

. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 6(2); 40-51 doi : 10.22437/jpb.v6i2.30265

m³ dengan luas area 5,2 Ha (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI, 2021). Semakin meningkatnya jumlah sampah di Kota Jambi, maka akan menurunkan daya tampung TPA Talang Gulo, sehingga sangat diperlukan adanya upaya reduksi sampah untuk memperpanjang usia TPA.

Berdasarkan Rancangan Perubahan RPJMD Kota Jambi 2018-2023, Pemerintah Kota Jambi telah menargetkan sampai dengan tahun 2030 persentase pengurangan sampah dapat mencapai 30% dari total timbulan sampah kota. Pada tahun 2022 timbulan sampah di Kota Jambi mencapai 159.688,01 ton/tahun dengan pengurangan sampah sebesar 22,45%. Pelayanan pengelolaan sampah haruslah dimulai dari titik sumber, karena 51,3% sampah yang dihasilkan berasal dari sampah rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2023). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi dan/ atau menangani sampah yang berwawasan lingkungan.

Pemerintah Kota Jambi telah mengupayakan reduksi sampah dari sumber, salah satu upaya yang dilakukan adalah adanya Tempat Pengolahan Sampah Berbasis *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R). TPS 3R di Kota Jambi yang masih dapat digunakan berjumlah 7 unit, yaitu Sulus Berkah, Jaya Abadi, Sinar Kenali, Makmur Jaya, Mekar Sari, Gading dan Sidorejo. Lokasi penelitian yang dipilih, yaitu TPS 3R Sulus Berkah (Kelurahan Pematang Sulus) dan Makmur Jaya (Kelurahan Eka Jaya). Lokasi dipilih berdasarkan kemudahan pengambilan data dan juga jumlah sampah masuk terbanyak. Permasalahan eksisting TPS 3R yang terjadi, yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah, adanya konflik internal dan lain sebagainya. Kondisi sampah yang belum terpilah mengakibatkan menurunnya harga jual sampah daur ulang, sekaligus untuk memilah sampah maka diperlukan pula SDM yang mencukupi di TPS 3R tersebut. Hal ini juga terkait dengan keadaan defisit keuangan yang dialami oleh beberapa TPS 3R di Kota Jambi.

Partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai proses dalam menerjemahkan berbagai informasi yang diperoleh dari lingkungan baik melalui panca indera (Asrori, 2020). Persepsi individu baik negatif ataupun positif dapat mempengaruhi tindakan individu yang tampak/nyata (Tansatriana, 2014). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat memberikan keuntungan, diantaranya dapat mengurangi sebesar 57-70 persen sampah dari total sampah, mengoptimalkan biaya pengelolaan sampah sebesar 23-37 persen dibandingkan pengelolaan sampah konvensional, dan meningkatkan nilai ekonomi melalui penjualan barang daur ulang serta menciptakan harmoni sosial antar banyak pihak (Utami, *et al.*, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal individu dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui TPS 3R Sulus Berkah dan Makmur Jaya di Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan alat pengumpul data pokok berupa kuesioner. Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai Juli 2023, lokasi penelitian berada di Kelurahan

© 2023 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Citation: Siti Sholeha. (2023). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui TPS 3R Sulus Berkah dan Makmur Jaya di Kota Jambi*. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 6(2); 40-51 doi : 10.22437/jpb.v6i2.30265

Pematang Sulur dan Kelurahan Eka Jaya di Kota Jambi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan survei langsung ke lokasi, serta pengambilan data menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan pihak terkait (Pengelola TPS 3R dan DLH Kota Jambi). Penentuan sampel yang akan dipilih untuk menjadi responden adalah warga pengguna/pemanfaat TPS 3R. Pertimbangan pemilihan lokasi sampling adalah TPS 3R dengan jumlah sampah masuk terbanyak, artinya jumlah masyarakat yang terlayani juga lebih besar dibanding TPS 3R lainnya.

Beberapa TPS 3R tersebut dapat dikatakan tidak berfungsi. TPS 3R Jaya Abadi dan Sinar Kenali tidak dapat dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya konflik internal, kurangnya peran serta masyarakat dan defisit keuangan. Lokasi sampling yang dipilih berdasarkan urutan jumlah sampah masuk terbanyak adalah TPS 3R Sulur Berkah di Kelurahan Pematang Sulur dan TPS 3R Makmur Jaya di Kelurahan Eka Jaya. Selain berdasarkan jumlah sampah masuk, lokasi dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan pengambilan data.

Kondisi eksisting TPS 3R terpilih sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. TPS 3R Sulur Berkah

Jumlah sampah masuk pada tahun 2022 adalah 2.299,50 ton/tahun, berdiri sejak tahun 2017 dan melayani 1.000 KK, selain melayani sampah rumah tangga dari masyarakat, TPS 3R Sulur Berkah juga melayani sampah rumah tangga yang berasal dari RSUD Rd. Mattaher dan Yayasan Nurul Ilmi.

2. TPS 3R Makmur Jaya

Jumlah sampah masuk pada tahun 2022 adalah 447,13 ton/tahun, berdiri sejak tahun 2011 dan saat ini hanya melayani 100 KK dan 78 lapak pedagang serta PT. Tigaraksa Satria, Tbk.

Penentuan responden dilakukan dengan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Adapun penentuan banyaknya sampel dihitung melalui rumus Slovin sebagai berikut (Soleh, 2005):

$$n = \frac{N}{1+(N.e^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

n = Jumlah Responden

N= Ukuran Populasi (Jumlah KK)

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (10%)

Perhitungan penentuan jumlah sampel melalui rumus Slovin tersebut dengan tingkat kesalahan (*standard error*) yang digunakan sebesar 10% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1.100}{1 + (1.100. (0,1)^2)} = \frac{1.100}{12} = 91,67$$

Turunan rumus Slovin:

$$\text{Sulur Berkah} = \frac{1.000}{1.100} \times 91,67 = 83,34 \sim 83 \text{ responden}$$

$$\text{Makmur Jaya} = \frac{100}{1.100} \times 91,67 = 8,33 \sim 8 \text{ responden}$$

Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 91 responden, dimana 83 responden adalah pemanfaat TPS 3R Sulus Berkah dan 8 responden adalah pemanfaat TPS 3R Makmur Jaya. Jumlah tersebut menjadi jumlah data yang akan dilakukan penyebaran kuesioner sebagai subjek penelitian.

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengukur korelasi pada statistik nonparametrik. Terdapat dua hal dalam menafsirkan hasil korelasi (Santoso, 2017):

1. Angka korelasi yang diperoleh berkisar antara 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna);
2. Tanda korelasi juga mempengaruhi penafsiran hasil. Jika tanda negatif (-) menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, sedangkan jika tanda positif (+) menunjukkan arah hubungan yang sama.

Pengambilan keputusan untuk mengetahui signifikan atau tidak antar variabel, maka hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai r pada tabel *rank spearman*. Jika diperoleh hasil nilai r hitung $>$ r_s tabel, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya jika diperoleh nilai r hitung $<$ r_s tabel, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel tersebut (Priyono, 2021). Uji korelasi *rank spearman* dilakukan dua sisi dikarenakan akan dilihat ada atau tidak adanya hubungan ataupun korelasi antar dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hubungan Antara Faktor Internal dengan Persepsi Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Adapun variabel yang diamati terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud, terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan pengalaman responden terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hubungan antara faktor internal dengan persepsi akan dianalisis menggunakan metode *rank spearman* yang diolah dengan SPSS.

1. Hubungan Antara Usia dan Persepsi Masyarakat

Kisaran usia responden yang dipilih, yaitu antara usia 17 sampai 55 tahun. Tabel 2 menunjukkan sebanyak 29 orang masuk kategori lansia awal (46-55 tahun), 23 orang kategori dewasa akhir (36-45 tahun), 21 orang kategori dewasa awal (26-35 tahun) dan 18 orang kategori remaja akhir (17-25 tahun) memiliki persepsi yang positif.

Tabel 2. Hubungan Antara Usia dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Usia Responden							
	Remaja Akhir		Dewasa Awal		Dewasa Akhir		Lansia Awal	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Positif	18	100%	21	100%	23	100%	29	100%
Total	18	100%	21	100%	23	100%	29	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan α 0,1 didapatkan nilai r tabel sebesar 0,173, dari hasil olah data diperoleh nilai r hitung/ r_s (0,045) < r_s tabel (0,173) dan nilai signifikansi 0,674 > 0,1, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha *et al.* (2018) bahwa tidak ada pengaruh antara usia dengan persepsi masyarakat.

Persepsi adalah tanggapan/ penerimaan langsung dari sesuatu dan merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Nugraha, *et al.*, 2018). Melalui persepsi, individu dapat memahami tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor usia (Thahir, 2014). Persepsi berkaitan dengan perkembangan kognitif, dimana merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual individu. Menurut Teori Piaget, perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Untuk tingkatan usia 17 sampai 55 tahun, masuk ke dalam tahap/periode operasional formal (11 tahun sampai dewasa). Pada tahap ini, telah diperoleh kemampuan untuk melakukan penalaran dengan menggunakan hal abstrak dan logika (Arifin, 2016).

Berdasarkan teori tersebut, tidak diperolehnya hubungan signifikan antara usia responden dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, dikarenakan pada rentang usia 17 sampai 55 tahun, individu telah memiliki kematangan dalam melakukan penalaran/pemahaman terhadap pengelolaan sampah. Sehingga, tidak diperoleh nilai yang signifikan terkait pengaruh usia dengan persepsi. Persepsi masyarakat pada rentang usia tersebut pada lokasi penelitian sudah positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Persepsi Masyarakat

Tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Pada hasil tersebut diketahui bahwa 42 responden (46%) berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Selanjutnya, 49 responden (54%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 100% memiliki persepsi yang positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 3. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%
Positif	42	100%	49	100%
Total	42	100%	49	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan $\alpha 0,1$, diperoleh r hitung/ r_s $(-0,164) < r_s$ tabel $(0,173)$ dan nilai signifikansi $0,120 > 0,1$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha *et al.* (2018) bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan persepsi masyarakat.

Jenis kelamin dari hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan dengan persepsi seseorang terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan jauh lebih banyak berinteraksi dengan sampah saat di rumah. Pemahaman perempuan terhadap isu sampah diharapkan dapat membuat mereka lebih tanggap terhadap lingkungannya (Asmara, *et al.*, 2020). Namun, sebenarnya pada isu pengelolaan sampah, tidak terbatas dengan perbedaan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, setiap individu yang menghasilkan sampah dapat menerima informasi terkait pengelolaannya dan menerjemahkannya, penalaran yang dilakukan dan faktor lainnya dapat mempengaruhi persepsi positif ataupun negatif.

3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi Masyarakat

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Pada hasil tersebut diketahui bahwa 2 responden (2%) dengan tingkat pendidikan SD, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Sebanyak 6 responden (7%) dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Sebanyak 28 responden (31%) dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Selanjutnya, sebanyak 55 responden (60%) dengan tingkat pendidikan S1/S2/S3, sebanyak 100% memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 4. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Pendidikan							
	SD		SMP		SMA		S1/S2/S3	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Positif	2	100%	6	100%	28	100%	55	100%
Total	2	100%	6	100%	28	100%	55	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan α 0,1, diperoleh r_s hitung (0,327) > r_s tabel (0,173) dan nilai signifikansi 0,002 < 0,1, artinya ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Farley *et al.* (2019), bahwa pendidikan memiliki pengaruh dengan persepsi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, menurut penelitian Rahmadda *et al.* (2021) juga didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara pendidikan dan persepsi, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin positif persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi penilaian serta pemahamannya terhadap lingkungan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan cenderung meningkat pemahaman dan kesadaran akan kesehatan serta lingkungan (Utama, *et.al.*, 2020). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dan S1/S2/S3, hal ini membentuk persepsi positif mereka terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap pengolahan sampah.

4. Hubungan Antara Status Pekerjaan dan Persepsi Masyarakat

Tabel 5 menunjukkan hasil tabulasi silang antara status pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Pada hasil tersebut diketahui bahwa 62 responden (68%) yang bekerja, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Sebanyak 29 responden (32%) yang tidak bekerja, sebanyak 100% memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 5. Hubungan Antara Status Pekerjaan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Status Pekerjaan			
	Bekerja		Tidak Bekerja	
	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%
Positif	62	100%	29	100%
Total	62	100%	29	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan α 0,1, diperoleh r_s hitung (0,040) < r_s tabel (0,173) dan nilai signifikansi 0,706 > 0,1, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan seseorang dengan persepsi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha *et al.* (2018) bahwa tidak terdapat korelasi antara pekerjaan dengan persepsi terhadap pengelolaan sampah.

Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan dengan persepsi karena diperolehnya informasi terkait pengelolaan sampah bisa didapatkan dimanapun dan kapanpun, tidak harus pada waktu tertentu. Baik yang bekerja atau tidak bekerja dapat dimanapun menemukan informasi terkait fenomena sampah dan setiap individu memiliki kemampuan untuk imenerjemahkan informasi tersebut.

5. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dan Persepsi Masyarakat

Tabel 6 menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Pada hasil tersebut diketahui bahwa 46 responden (51%) dengan pendapatan kategori rendah (< Rp3.230.207), sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Sebanyak 45 responden (49%) dengan pendapatan kategori tinggi (\geq Rp3.230.207), sebanyak 100% memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Pendapatan			
	Rendah		Tinggi	
	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%
Positif	46	100%	45	100%
Total	46	100%	45	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan α 0,1, diperoleh r_s hitung (0,083) < r_s tabel (0,173) dan nilai signifikansi 0,435 > 0,1, artinya tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Farley *et al.* (2019), bahwa pendapatan memiliki pengaruh besar pada sikap dan persepsi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Warga yang terpilih menjadi responden sebesar 92,3% menjawab setuju bahwa membayar retribusi sampah setiap bulan perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut telah diketahui bahwa persepsi sebagian besar responden baik yang memiliki pendapatan rendah ataupun tinggi telah memiliki persepsi positif terhadap kontribusi dalam pembayaran retribusi sampah. Padahal jika dilihat pada Gambar 4.27, 51% responden masuk kategori pendapatan rendah, 49% responden masuk kategori pendapatan tinggi. Berdasarkan hal tersebut tergambar bahwa memang baik yang berpenghasilan tinggi atau rendah sama-sama memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah.

6. Hubungan Antara Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman maupun penginderaan individu terhadap suatu objek tertentu dan akan bertambah sesuai dengan proses yang dialaminya. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan/perilaku seseorang. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Darsini, *et al.*, 2019).

Tabel 7 menunjukkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Pada hasil tersebut diketahui bahwa 3 responden (3%) dengan kategori rendah, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Sebanyak 88 responden (97%) dengan kategori tinggi, sebanyak 100% memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 7. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Pengetahuan			
	Rendah		Tinggi	
	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%
Positif	3	100%	88	100%
Total	3	100%	88	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan α 0,1, diperoleh r_s hitung (0,240) > r_s tabel (0,173) dan nilai signifikansi 0,022 < 0,1, artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.* (2020), pola pikir, pengetahuan serta perilaku individu dengan pendidikan rendah biasanya kurang berkembang. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal pun seperti sosialisasi/ penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah akan menimbulkan kesadaran dan perilaku baik dalam menjaga lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan orang yang tidak mendapatkan penyuluhan dan juga pelatihan.

Jika dianalisis, diperolehnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi dipengaruhi pula oleh karakter responden yang mayoritas berpendidikan terakhir SMA dan S1/S2/S3. Selain karena faktor tingkat pendidikan, sumber informasi pun juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, jejaring sosial, internet dan lain sebagainya. Masyarakat yang menjadi pemanfaat/pengguna TPS 3R Sulur Berkah dan Makmur Jaya telah mempunyai pengetahuan yang baik terkait dengan pengelolaan sampah menggunakan prinsip 3R termasuk cara pengolahannya serta dampak buruk jika sampah tidak terkelola dengan baik. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut mempengaruhi persepsi mereka terhadap pengolahan sampah yang berwawasan lingkungan.

7. Hubungan Antara Pengalaman dan Persepsi Masyarakat

Tabel 8 menunjukkan hasil tabulasi silang antara pengalaman dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Pada hasil tersebut diketahui bahwa 76 responden (84%) dengan kategori rendah, sebanyak 100% memiliki persepsi positif. Sebanyak 15 responden (16%) dengan kategori tinggi, sebanyak 100% memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 8. Hubungan Antara Pengalaman dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Persepsi	Pengalaman			
	Rendah		Tinggi	
	n	%	n	%
Negatif	0	0%	0	0%
Positif	76	100%	15	100%
Total	76	100%	15	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah data 91 dan α 0,1, diperoleh r_s hitung (0,197) > r_s tabel (0,173) dan nilai signifikansi 0,062 < 0,1, artinya ada hubungan signifikan antara pengalaman dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, sebagian besar masyarakat sekitar TPS 3R Sulus Berkah dan Makmur Jaya dalam pengalaman pengelolaan sampah rumah tangga masih tergolong rendah walaupun masyarakat telah memiliki persepsi positif terhadap pengolahan sampah. Kegiatan pemilahan sampah, pengomposan, dan penggunaan kembali barang bekas masih jarang dilakukan bahkan ada yang tidak pernah melakukannya.

Pemilahan sampah menjadi isu penting yang menjadi perhatian berbagai pihak. Rumah tangga merupakan salah satu sumber utama timbulan sampah kota, dimana keberhasilan pemilahan sampah dari sumber tergantung pada partisipasi aktif masyarakat (Zhang, *et al.*, 2019). Partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah sangat diperlukan untuk mengurangi kontaminasi yang dapat merusak jenis sampah daur ulang (Knickmeyer, 2019).

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran pemerintah/ tokoh masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi masyarakat. Usia, pekerjaan dan pendapatan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan tingkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman terdapat hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Tadarus Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5(1), 50-67. doi:<https://doi.org/10.30651/td.v5i1.350>

- Asmara, W. H., Sarno, & Nengyanti. (2020). *Gender Based Waste Management Model in Sei Sembilang, Banyuasin Regency, South Sumatera Province*. Jurnal Sylva Lestari, 308-325.
- Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan. Kabupaten Banyumas: CV. Pena Persada.
- Damanhuri, E. (2016). Pengelolaan Sampah Terpadu. Bandung: Penerbit ITB.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal Keperawatan, Vol. 12(1), 95-107.
- Farley, M., Banerjee, K., & Cooper, V. (2019). *Perception of Middle and Low Income Communities on Separation of Household Waste in The Caribbean Region: A Case Study From Trinidad*. *Journal of Environmental Management*, Vol. 233, 63-68. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.12.020>
- Hazah, Syarifuddin, H., HD, E., & Suwairini, R. (2022). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 858-861. doi:10.33087/jiubj.v22i2.1988
- Jambi, P. K. Rancangan Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Jambi Tahun 2018-2023 .
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2023, Januari 31). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Retrieved from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/sumber>
- Knickmeyer, D. (2019). *Social Factors Influencing Household Waste Separation*. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 245, 1-44. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118605>
- Mildayati. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Pada Tingkat RW di Kelurahan Mamasa Kabupaten Mamasa. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ningsih, W., Jalius, & Hadi, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Tempat Pengolahan Sampah 3R (TPS 3R) di Kota Jambi. *Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 3(2), 60-66. doi:10.22437/jpb.v3i2.10018
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 8 No. 1, 7-14. doi:10.29244/jpsl.8.1.7-14
- Priyono. (2021). *Analisis Regresi dan Korelasi Untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual)*. Bogor: Guemedia Group.

- Rahmadda, A. L., Simarmata, M., & Brata, B. (2021). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 10 No. 2, 309-317.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik Dengan SPSS 24*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soleh, A. Z. (2005). *Ilmu Statistika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Tansatrisna, D. (2014). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Bogor: Insitut Pertanian Bogor.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar - Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. Kota Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Utama, A. R., & Putri, D. Z. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Perdesaan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 53-60.
- Utami, B. D., Indrasti, N. S., & Dharmawan, A. H. (2008). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas : Teladan Dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. *Jurnal Transdisipin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 02(01), 49-68.
- Zhang, B., Lai, K.-h., Wang, B., & Wang, Z. (2019). *From Intention to Action: How Do Personal Attitudes, Facilities Accessibility, and Government Stimulus Matter For Household Waste Sorting? Journal of Environmental Management*, Vol. 233, 447-458. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.12.059>..
- Winarni, S., Yuwono, S. B., dan Herwanti, S. (2016). Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan faktor produksi agroforestri kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegei. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1-10.